



Analisis Sosiologis Pola dan Faktor yang Memengaruhi Interaksi Sosial Antarpemumpang Kapal Pelni

Alimin Alwi

¹ Program Studi Doktor Ilmu Sosiologi, Universitas Negeri Makassar Jalan Bonto Langkasa, Banta-Bantaeng, Rappocini, Banta-Bantaeng, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90222
E-mail: alimin.alwi@unm.ac.id

Abstrak

Interaksi sosial di kapal Pelni memiliki keunikan tersendiri. Kajian ini bertujuan mengungkap interaksi sosial antarpemumpang di kapal Pelni sebagai ruang sosial berkategori unik yang terbentuk selama perjalanan laut di Indonesia. Kapal Pelni, dengan berbagai fasilitas dan kelas penumpang menjadi wadah bagi individu dari latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi yang berbeda untuk berinteraksi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi partisipatif dan wawancara mendalam pada 25 penumpang di rute pelayaran Makassar-Baubau-Raha-Kendari pada Februari 2025. Temuan penelitian ini menunjukkan ruang kapal membentuk terciptanya hubungan sosial sementara yang unik, mulai dari percakapan ringan, kerja sama dalam aktivitas bersama, hingga konflik kecil akibat perbedaan nilai dan kebiasaan. Beberapa faktor yang memengaruhi pola interaksi meliputi durasi perjalanan, tata ruang kapal, dan nilai sosial budaya yang dibawa penumpang. Selain itu, interaksi sosial juga dipengaruhi oleh status sosial dan akses ke fasilitas tertentu, yang terkadang menegaskan stratifikasi sosial di dalam kapal. Akan tetapi, dalam beberapa kasus, perbedaan ini justru menjadi pemicu solidaritas dan kerjasama antarpemumpang. Penelitian ini memberikan wawasan mengenai dinamika sosial di ruang sosial yang bergerak seperti kapal Pelni, yang merefleksikan keragaman masyarakat Indonesia sekaligus tantangan dalam menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman. Temuan ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk memperbaiki desain layanan dan kebijakan sosial di kapal guna meningkatkan kualitas pengalaman penumpang.

Kata kunci: dinamika sosial; interaksi sosial; kapal Pelni; stratifikasi sosial

Patterns and Factors Affecting Social Interaction Among Passengers on Pelni Ship: A Sociological Analysis

Abstract

Social interaction on Pelni ships has its own unique characteristics. This study aims to reveal the social interaction between passengers on Pelni ships as a unique social space that is formed during sea voyages in Indonesia. Pelni ships, with their various facilities and passenger classes, serve as a platform for individuals from diverse social, cultural, and economic backgrounds to interact. This research employs a qualitative approach using participatory observation and in-depth interviews with 25 passengers on the Makassar-Baubau-Raha-Kendari route in February 2025. The findings of this study indicate that the ship's space creates unique temporary social relationships, ranging from light conversation, cooperation in joint activities, to minor conflicts due to differences in values and customs. Several factors that influence interaction patterns include the duration of the trip, the layout of the ship, and the socio-cultural values brought by the passengers. In addition, social interaction is also influenced by social status and access to certain facilities, which sometimes reinforces social stratification on the ship. However, in some cases, these differences actually serve as catalysts for solidarity and cooperation among passengers. This study offers insights into the social dynamics within the mobile social space of a Pelni ship, reflecting the diversity of Indonesian society while also highlighting the challenges of maintaining social harmony amid such diversity. These findings are expected to serve as a

foundation for improving service design and social policies on board ships to enhance the quality of the passenger experience.

Keywords: *Pelni ships, social dynamics, social interaction, social stratification*

PENDAHULUAN

Transportasi laut memainkan peran penting dalam menghubungkan berbagai wilayah di Indonesia, sebuah negara kepulauan yang terdiri dari 17.000 lebih pulau. Salah satu bentuk transportasi laut yang paling menonjol adalah layanan kapal Pelni, yang tidak hanya menjadi sarana mobilitas antarpulau tetapi juga ruang sosial sementara bagi masyarakat yang menggunakannya (Raihansyah, Abqari, Alwafy, Syafa'at, & Radianto, 2024). Dalam konteks ini, kapal Pelni tidak sekadar berfungsi sebagai moda transportasi, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang memungkinkan terjadinya berbagai dinamika antarpengguna dari latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi yang beragam. Hal ini menjadikan kapal Pelni sebagai ruang unik untuk mengeksplorasi pola-pola interaksi sosial dalam konteks perjalanan laut.

Banyak penelitian yang membahas tentang transportasi laut. Kusunaning Utami & Chairunnisa (2016) mengkaji kebutuhan penumpang kapal; Krisnawati & Santosa (2014) meneliti perilaku penumpang; Azizah & Karjono (2021) mengkaji pelayanan kapal; Rumsowek, Binur, & Ramandei (2021) menelaah kepuasan pelayanan; Sinaga, Silaen, & Aprian (2021) membuat penelitian tentang pengembangan karir dan disiplin kerja; M Gappar, Majid, & Zelfia (2023) menelaah aspek pemasaran digital. Kajian lainnya adalah penelitian Rukmantara, Pandita Aji Ratu Lapepo, Armuqarabin, Azzam, Ladesi, & Sahara (2023) tentang manajemen risiko kedatangan kapal. Riset terdahulu selanjutnya ialah Balido & Agus Setiono (2023) tentang prosedur pelayanan dalam penjualan tiket.

Meskipun urgensi transportasi laut di Indonesia telah banyak dibahas dalam literatur transportasi dan ekonomi, penelitian yang secara khusus mengeksplorasi dimensi sosial di atas kapal masih sangat terbatas. Banyak studi sebelumnya lebih berfokus pada aspek teknis transportasi, seperti efisiensi operasional, keamanan, dan manajemen logistik. Sebaliknya, dimensi sosial yang terkait dengan bagaimana individu dari berbagai latar belakang berinteraksi dalam ruang yang terbatas dan semi-terisolasi, seperti di kapal Pelni, kurang mendapat perhatian. Padahal, interaksi sosial ini memiliki relevansi yang signifikan, terutama dalam konteks keberagaman sosial dan budaya Indonesia.

Secara teoretis, interaksi sosial di ruang publik telah banyak dikaji dalam sosiologi, termasuk ruang publik yang bergerak seperti transportasi umum darat atau udara. Penelitian di bidang transportasi umum perkotaan seringkali menyoroti pola interaksi antarpengguna yang terbatas pada kontak minimal atau komunikasi non-verbal. Studi-studi semacam ini banyak berfokus pada bagaimana tata ruang transportasi, durasi perjalanan, dan norma sosial memengaruhi pola interaksi. Akan tetapi, penelitian yang secara khusus mengeksplorasi interaksi sosial di transportasi laut, terutama dalam konteks kapal Pelni, masih terbatas. Kondisi unik di atas kapal Pelni, seperti durasi perjalanan yang lebih panjang, perbedaan akses ke fasilitas berdasarkan kelas tiket, dan keberadaan ruang-ruang bersama seperti kantin atau dek, menciptakan dinamika sosial yang berbeda dari transportasi lainnya.

Selain itu, penelitian terkait ruang publik dalam sosiologi seringkali

berfokus pada konteks urban atau daratan, sementara ruang publik di laut jarang menjadi perhatian. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam pemahaman kita tentang bagaimana ruang bergerak seperti kapal dapat menjadi tempat interaksi sosial yang signifikan. Oleh karena itu, studi ini bertujuan mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi dinamika interaksi sosial terbentuk di kapal Pelni.

Secara fenomenologis, dinamika sosial di kapal Pelni mencerminkan kompleksitas kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia dalam skala kecil. Seringkali kapal Pelni menjadi tempat berkumpulnya orang-orang dari berbagai latar belakang agama, sosial, dan ekonomi (Rumsowek et al., 2021). Interaksi sosial yang terjadi dalam situasi ini tidak hanya memberi semangat bagi masyarakat Indonesia, namun juga membantu terciptanya keharmonisan antar perbedaan. Fenomena ini relevan dalam konteks Indonesia, negara multikultural yang seringkali menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat kurang mampu.

Di sisi lain, interaksi sosial di kapal Pelni juga bisa menjadi stratifikasi sosial yang ada pada masyarakat umum. Perbedaan kelas tiket seperti menimbulkan hambatan fisik dan sosial yang dapat memengaruhi tingkat interaksi antarindividu. Fenomena ini telah didokumentasikan secara sistematis, namun memiliki implikasi yang signifikan terhadap pemahaman kita tentang bagaimana stratifikasi sosial memengaruhi interaksi di ruang publik. Selain itu, meskipun Kapal Pelni seringkali menjadi ruang sosial yang ramai, konflik-konflik kecil yang muncul karena perbedaan kebiasaan, nilai, atau norma juga menunjukkan bahwa ruang tersebut tidak selalu harmonis. Penelitian terdahulu belum mengkaji secara menyeluruh bagaimana faktor-faktor tertentu, seperti lama perjalanan, kondisi fisik kapal, dan norma-norma sosial kapal, memengaruhi

interaksi sosial antarpemumpang. Oleh karena itu, memahami fenomena ini menjadi sangat penting untuk meningkatkan desain layanan kapal dan menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif dan harmonis.

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini adalah menganalisis dinamika interaksi sosial penumpang di kapal Pelni guna mendeskripsikan penelitian dan fenomena yang terjadi. Penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi interaksi sosial, interaksi pola-pola yang terjadi, dan implikasi sosial dari interaksi tersebut. Dengan pendekatan sosiologi, penelitian ini dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis dalam memahami aspek sosial transportasi laut di Indonesia.

METODE

Kajian ini berfokus pada interaksi sosial antarmanusia di kapal Pelni sebagai ruang sosial yang unik selama perjalanan laut di Indonesia. Sebagai ruang publik, kapal Pelni bercirikan sebagai tempat berkumpulnya masyarakat dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi. Situasi ini membuka peluang interaksi sosial yang memperkuat ikatan bangsa Indonesia dan mendorong mereka untuk bekerja sama secara harmonis meskipun ada perbedaan.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengkaji interaksi sosial yang terjadi di kapal Pelni (Creswell, 2020; Denzin, 2009; Upe, 2022). Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara terhadap 25 informan dari berbagai kategori tiket kelas dan latar belakang selama Februari 2025. Peneliti menjadi bagian dari perjalanan kapal Pelni untuk mengamati aktivitas sosial termasuk, interaksi di ruang-ruang khas seperti dek kapal, kantin kapal, dan kabin penumpang.

Sepanjang perjalanan, wawancara digunakan untuk mendokumentasikan pengalaman, persepsi, dan penumpang terkait kehidupan sosial

di kapal Pelni. Temuan penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial di kapal Pelni dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, termasuk durasi perjalanan, desain kapal, dan perbedaan akses terhadap fasilitas berdasarkan tiket kelas. Percakapan ringan, kerja sama di aktivitas bersama, seperti berbagi makanan atau duduk, dan konflik kecil akibat perbedaan norma, kebiasaan, atau nilai merupakan contoh interaksi teramati.

Di satu sisi, stratifikasi sosial yang terlihat dalam pembagian fasilitas berdasarkan kelas tiket menegaskan keberadaan hierarki sosial di dalam kapal. Akan tetapi, di sisi lain, ruang bersama di kapal seperti dek atau kantin sering menjadi tempat terciptanya solidaritas dan kerja sama lintas latar belakang. Penelitian ini menyoroti peran kapal Pelni sebagai cerminan miniatur keragaman masyarakat Indonesia, sekaligus menggarisbawahi pentingnya mengelola ruang sosial untuk menciptakan pengalaman perjalanan yang harmonis. Kajian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis terutama dalam bidang sosiologi, namun juga memberikan saran praktis tentang bagaimana meningkatkan kualitas desain layanan dan perilaku sosial di Pelni.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kapal Pelni, sebagai ruang sosial bergerak, menciptakan dinamika interaksi sosial yang unik di antara penumpang. Hasil penelitian diorganisasikan berdasarkan temuan utama yang mencakup pola interaksi sosial, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta implikasi dari dinamika tersebut.

1. Pola Interaksi Sosial

a. Percakapan Santai di Kapal Pelni

Temuan pertama adalah percakapan santai, yang merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang paling umum di kapal Pelni. Sebagai ruang sosial yang dinamis, Kapal Pelni

menawarkan beragam peluang bagi masyarakat untuk terus berinteraksi, sebagian besar disebabkan oleh sifat perjalanan yang terbuka dan ruang kolaboratif yang memupuk interaksi. Percakapan jenis ini biasanya bersifat spontan dan ringan, bersumber dari pengamatan atau perbincangan mengenai keadaan sekitar, seperti cuaca, kondisi kapal, atau tujuan perjalanan masing-masing individu.

Tujuan penumpang yang mengawali percakapan santai yaitu mengisi waktu, mengurangi rasa bosan, atau sekadar mencairkan suasana. Dalam beberapa kasus, percakapan ini diawali dengan pertanyaan-pertanyaan praktis, seperti menunjukkan lokasi fasilitas terkait, menyiapkan makanan, atau memberikan informasi tentang tujuan. Hal ini memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk terus bertukar informasi yang berguna dan, terkadang, memperkuat ikatan sosial mereka satu sama lain.

Percakapan santai ini juga menjadi medium bagi penumpang untuk berbagi cerita perjalanan, yang sering kali mencakup pengalaman mereka di pelayaran sebelumnya, tujuan perjalanan saat ini, atau latar belakang kehidupan mereka. Misalnya, seorang penumpang mungkin bercerita tentang rencana menghadiri acara keluarga di kota tujuan, atau seorang pedagang berbagi kisah mengenai perjalanan bisnis yang telah dilaluinya. Cerita-cerita ini tidak hanya menambah dimensi personal dalam interaksi, tetapi juga membantu menciptakan rasa saling memahami di antara individu yang sebelumnya tidak saling mengenal.

Selain berbagi cerita, percakapan santai di kapal Pelni sering kali mencerminkan keragaman budaya masyarakat Indonesia. Dalam suasana ini, perbedaan bahasa daerah, adat istiadat, atau nilai-nilai budaya sering muncul sebagai topik yang menarik untuk dibahas. Sebagai contoh, seorang penumpang dari Jawa mungkin bertanya kepada penumpang lain yang

berasal dari Papua tentang makanan khas atau tradisi unik di daerah mereka. Dialog seperti ini tidak hanya memperkaya pengetahuan budaya antarpemumpang, tetapi juga mempererat rasa persatuan di tengah keberagaman.

Akan tetapi, percakapan santai di kapal Pelni juga memiliki pola unik yang dipengaruhi oleh struktur sosial di kapal, seperti perbedaan kelas tiket. Pemumpang dari kelas ekonomi, yang sering berbagi ruang lebih terbuka seperti dek atau kantin, cenderung lebih banyak terlibat dalam percakapan santai dibandingkan pemumpang kelas bisnis atau eksekutif yang memiliki ruang lebih privat. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan fisik turut memengaruhi intensitas dan frekuensi percakapan yang terjadi.

Percakapan santai juga berfungsi sebagai cara untuk membangun solidaritas di antara pemumpang. Dalam beberapa situasi, percakapan yang awalnya bersifat ringan dapat berkembang menjadi hubungan yang lebih dekat, di mana pemumpang mulai saling membantu atau berbagi sumber daya, seperti makanan, tempat duduk, atau hiburan selama perjalanan. Misalnya, seorang pemumpang yang membawa makanan khas daerahnya sering kali menawarkan makanan tersebut kepada pemumpang lain yang sedang duduk di dekatnya, memicu percakapan yang lebih panjang dan mendalam.

Di sisi lain, percakapan santai tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Perbedaan latar belakang budaya atau nilai-nilai pribadi terkadang menimbulkan ketegangan kecil dalam interaksi. Sebagai contoh, seorang pemumpang yang terbiasa dengan gaya komunikasi langsung mungkin dianggap kurang sopan oleh pemumpang lain yang berasal dari budaya dengan norma kesopanan yang lebih tinggi. Namun, situasi seperti ini jarang berkembang menjadi konflik besar, karena sebagian besar pemumpang cenderung mengedepankan sikap toleransi dalam interaksi sosial mereka.

Dari perspektif sosiologis, percakapan santai di kapal Pelni mencerminkan cara individu membangun hubungan sosial di ruang publik bergerak. Meskipun interaksi ini bersifat sementara, mereka tetap memberikan makna bagi pemumpang, baik sebagai cara untuk mengurangi rasa terisolasi selama perjalanan maupun sebagai sarana untuk memahami keberagaman masyarakat Indonesia (Dwiyana Sebastian, Irma Diani, 2019). Dalam konteks yang lebih luas, percakapan santai ini merepresentasikan bagaimana ruang sosial di kapal Pelni dapat menjadi cerminan miniatur keberagaman dan dinamika sosial di Indonesia.

Secara keseluruhan, percakapan santai di kapal Pelni tidak hanya memberikan warna dalam pengalaman perjalanan, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya hubungan sosial yang harmonis di tengah keberagaman. Dengan memanfaatkan ruang bersama sebagai medium interaksi, pemumpang memiliki kesempatan untuk saling mengenal, berbagi cerita, dan menciptakan kenangan bersama selama perjalanan. Fenomena ini menunjukkan bagaimana interaksi sederhana dapat memberikan dampak positif pada pengalaman sosial dalam konteks ruang publik yang unik seperti kapal Pelni.

b. Kerja Sama dan Solidaritas di Kapal Pelni

Sebagai tempat berkumpulnya masyarakat, Kapal Pelni menciptakan lingkungan yang mendorong kerja sama dan saling menghormati. Interaksi sosial di lingkungan ini sering kali menghasilkan bentuk kerja yang ringan namun efektif, seperti berbagi makanan, membantu menangani barang, dan bahkan melakukan aktivitas bersama yang saling mendukung sepanjang perjalanan. Perjalanan yang panjang dan terbatas mendorong para pemumpang untuk saling mendukung demi, sehingga menghasilkan suasana yang lebih harmonis dan nyaman (Junita, 2018).

Fenomena yang ditemukan yaitu berbagi makanan yang merupakan salah satu bentuk kerjasama terkait pekerjaan yang paling umum. Dalam banyak situasi, orang yang membeli makanan dari toko atau memakannya di rumah sering kali memberikan makanan tersebut kepada orang lain. Tradisi ini tidak hanya sekedar sarana membangun suasana keakraban, namun juga berfungsi sebagai sarana memperkenalkan masakan lokal kepada dunia. Sebagai contoh, seorang penumpang Sulawesi mungkin menawarkan makanan tradisional kepada penumpang Jawa, yang kemudian akan melengkapinya dengan masakan daerah. Kegiatan ini tidak hanya mempererat ikatan sosial tetapi juga menjadi panduan kehidupan sehari-hari yang meringankan kesulitan perjalanan.

Selain berbagi makanan, terlihat pula kerja sama dalam bantuan fisik yang diberikan antarpemumpang. Kondisi yang seringkali sempit dan penuh terlihat di kelas ekonomi, seringkali menyebabkan masyarakat membutuhkan sesuatu, seperti mengeluarkan barang bawaan, mengubah letak benda, atau mencari tempat untuk duduk. Banyak orang yang dengan sukarela saling mendukung, terutama para lansia, anak-anak, atau ibu-ibu yang membawa barang berat. Bantuan seperti ini menunjukkan rasa solidaritas yang kuat, dimana masyarakat mempunyai kebutuhan moral untuk memperlakukan satu sama lain dengan hormat dalam situasi apapun.

Menurut Iswardhana (2021) kerja sama juga diwujudkan dalam aktivitas bersama yang dirancang untuk membantu orang mengatur waktu mereka selama perjalanan. Di dek kapal atau di ruang bersama, orang sering bermain permainan seperti kartu, catur, atau bahkan mengikuti kegiatan kelompok. Kegiatan semacam ini merupakan bentuk solidaritas yang lebih dari sekedar Kebajikan, hal ini juga menumbuhkan ikatan sosial yang lebih kuat di antara para penumpang.

Misalnya, sekelompok orang yang tadinya tidak terlalu disukai bisa menjadi akrab melalui permainan Kartu Sederhana yang berlangsung selama beberapa jam.

Kerja sama dan solidaritas ini sering kali dipengaruhi oleh kondisi lingkungan kapal yang mendorong interaksi sosial. Ruang bersama, seperti dek atau kantin, menjadi tempat utama di mana penumpang saling bertemu dan berbagi pengalaman. Dalam suasana ini, batas-batas sosial yang biasanya terlihat di daratan, seperti perbedaan status ekonomi atau latar belakang budaya, sering kali menjadi kurang relevan. Sebaliknya, kebutuhan untuk saling mendukung dalam perjalanan yang panjang menciptakan suasana persahabatan yang melampaui perbedaan tersebut.

Bentuk solidaritas tersebut tidak sepenuhnya lepas dari tantangan. Dalam beberapa kasus, perbedaan norma atau kebiasaan dapat menimbulkan sedikit ketegangan yang relative kecil, misalnya penumpang yang mempunyai kebiasaan makan yang tidak sesuai dengan normanya (Tuala, Sari, & Mardiantanti, 2024). Meski begitu, banyaknya penumpang menunjukkan tingginya tingkat toleransi dan pengertian, sehingga persoalan ini menjadi konflik yang serius.

Secara sosiologis, keakraban dan kerja sama yang muncul dalam kapal Pelni menjelaskan bagaimana ruang publik yang terbatas dapat menciptakan nilai-nilai kebersamaan. Dalam kondisi tersulit, penumpang menunjukkan kemampuan beradaptasi dan menciptakan keharmonisan sosial melalui interaksi damai. Fenomena ini juga menjadi nilai penting gotong royong yang kuat dalam budaya Indonesia, karena masyarakat terus-menerus menunjukkan rasa saling ketergantungan untuk kepentingan bersama.

Secara umum, kerja sama dan kekompakan yang dibina di Kapal Pelni tidak hanya meningkatkan pengalaman sosial para penumpang,

namun juga menciptakan suasana perjalanan yang lebih positif. Penumpang dapat menciptakan kenangan bersama yang menghalangi rasa kebersamaan dalam kebersamaan dengan bersikap sangat baik dan baik hati. Hal ini menunjukkan bahwa bahkan dalam situasi sulit sekalipun, nilai-nilai sosial yang positif masih dapat tumbuh subur dan memberikan wawasan berharga tentang pentingnya kerja sama tim dalam kehidupan sehari-hari.

c. Konflik Sosial di Kapal Pelni

Di tengah suasana interaksi sosial yang umumnya harmonis di kapal Pelni, konflik kecil terkadang muncul akibat perbedaan kepentingan, norma budaya, atau cara pandang antarpemumpang. Konflik ini, meskipun jarang bersifat serius, mencerminkan kompleksitas dinamika sosial dalam ruang publik yang terbatas seperti kapal. Sebagian besar konflik yang terjadi berkaitan dengan penggunaan ruang bersama, perbedaan kebiasaan, atau ketidaksesuaian norma budaya. Sebagian besar konflik ini dapat diselesaikan secara damai melalui komunikasi atau toleransi di antara para pihak yang terlibat.

Salah satu sumber utama konflik adalah penggunaan ruang bersama, seperti dek, kantin, atau tempat duduk umum. Dengan banyaknya penumpang yang harus berbagi ruang yang terbatas, sering kali muncul perselisihan mengenai hak penggunaan area tertentu. Seperti seorang penumpang yang ingin beristirahat di dek mungkin merasa terganggu oleh kelompok lain yang sedang bermain kartu atau bernyanyi. Sebaliknya, kelompok yang merasa sedang menikmati waktu bersama mungkin menganggap keluhan tersebut sebagai sesuatu yang tidak perlu. Konflik seperti ini biasanya diselesaikan melalui negosiasi spontan atau dengan bantuan petugas kapal, yang bertugas menjaga ketertiban dan kenyamanan di area publik.

Selain itu, perbedaan norma budaya atau kebiasaan juga menjadi pemicu konflik sosial di kapal. Penumpang dari berbagai latar belakang suku, agama, dan budaya sering membawa norma atau kebiasaan yang berbeda, yang kadang tidak sejalan dengan norma penumpang lain. Misalnya, penumpang dari budaya yang lebih konservatif mungkin merasa tidak nyaman dengan gaya berpakaian atau perilaku yang dianggap terlalu bebas oleh penumpang lain. Dalam beberapa kasus, perbedaan ini dapat memicu komentar atau teguran, yang kemudian berkembang menjadi perdebatan kecil. Namun, karena interaksi sosial di kapal cenderung bersifat sementara, kebanyakan penumpang berusaha menahan diri dan menyelesaikan ketegangan dengan cara yang damai.

Konflik juga bisa muncul akibat perbedaan ekspektasi terkait tata tertib di kapal. Sebagai contoh, antrean panjang di kantin atau kamar mandi umum sering kali memicu ketegangan, terutama jika ada penumpang yang dianggap melanggar aturan antrean. Dalam situasi seperti ini, konflik biasanya melibatkan teguran langsung dari penumpang lain atau intervensi dari petugas kapal. Meskipun situasi ini dapat menimbulkan ketidaknyamanan sesaat, mereka jarang berkembang menjadi masalah yang lebih besar, karena adanya kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga harmoni dalam ruang yang terbatas.

Di balik konflik-konflik kecil ini, terdapat kecenderungan alami penumpang untuk mencari solusi yang mengedepankan toleransi. Banyak penumpang menunjukkan sikap pengertian terhadap perbedaan, baik melalui komunikasi terbuka maupun dengan menyesuaikan diri terhadap situasi yang ada. Misalnya, dalam konflik terkait penggunaan ruang, pihak yang merasa terganggu sering kali memilih untuk pindah ke area lain daripada memperpanjang masalah. Sikap saling menghormati ini menjadi

salah satu kunci utama dalam menjaga ketertiban dan kenyamanan selama perjalanan.

Dari perspektif sosiologis, konflik sosial di kapal Pelni mencerminkan tantangan dalam mengelola keberagaman di ruang publik yang terbatas. Kapal menjadi representasi miniatur masyarakat Indonesia, di mana perbedaan nilai, budaya, dan kepentingan harus dikelola untuk menciptakan harmoni. Dalam konteks ini, konflik sosial bukan hanya menjadi hal yang tak terhindarkan, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat toleransi dan kemampuan beradaptasi di tengah keberagaman.

Secara keseluruhan, meskipun konflik kecil sering terjadi, mereka jarang meninggalkan dampak negatif yang signifikan karena diselesaikan dengan cara yang damai dan konstruktif. Fenomena ini menunjukkan bahwa penumpang kapal Pelni memiliki kemampuan untuk mengatasi perbedaan melalui sikap saling menghormati dan toleransi, menciptakan dinamika sosial yang tetap harmonis meskipun berada di ruang yang terbatas.

2. Faktor yang Memengaruhi Interaksi

Interaksi sosial di kapal Pelni dipengaruhi oleh berbagai faktor yang membentuk pola hubungan antarpenumpang selama perjalanan. Salah satu faktor utama adalah durasi perjalanan, yang memengaruhi intensitas dan jenis interaksi yang terjadi.

a. Durasi Perjalanan

Durasi perjalanan yang mungkin berlangsung selama beberapa hari memberikan kesempatan lebih banyak bagi penumpang untuk berinteraksi. Dalam kurun waktu yang relatif lama, masyarakat menjadi lebih reseptif dalam mempelajari hal-hal baru, berdiskusi satu sama lain, atau bahkan mempererat ikatan sosial. Pada beberapa hari pertama perjalanan, interaksi biasanya ber-

langsung dalam waktu ringan atau singkat sapaan. Namun saat bekerja, intensitas interaksi meningkat, kerjasama tim tetap terjaga dalam aktivitas sehari-hari, berbagi cerita pribadi, atau dibentuk kelompok kecil yang sangat membantu. Panjang waktu juga memungkinkan orang untuk mengalami berbagai situasi bersama, seperti beragamnya ruang tidur, antrean di kantin, atau kesulitan teknis selama perjalanan. Situasi ini menciptakan peluang untuk memperkuat ikatan sosial, meskipun terkadang juga menimbulkan konflik kecil.

Durasi perjalanan yang panjang juga mendorong munculnya interaksi sosial yang lebih mendalam, karena penumpang memiliki lebih banyak waktu untuk saling memahami. Sebagai contoh, seorang penumpang yang awalnya hanya berkenalan secara singkat mungkin akan membangun percakapan yang lebih dalam setelah beberapa hari, berbicara tentang latar belakang, pengalaman hidup, atau tujuan perjalanan mereka. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman perjalanan, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial yang khas dalam ruang publik bergerak seperti kapal Pelni.

Selain itu, waktu yang panjang memaksa penumpang untuk beradaptasi dengan kondisi sosial dan fisik di kapal. Mereka belajar untuk hidup berdampingan dengan penumpang lain yang mungkin memiliki kebiasaan, nilai, atau norma yang berbeda. Misalnya, dalam situasi berbagi fasilitas bersama, seperti kamar mandi atau dek, penumpang harus menunjukkan sikap toleransi dan pengertian terhadap kebutuhan orang lain. Adaptasi ini sering kali menghasilkan hubungan yang lebih positif, di mana perbedaan tidak lagi menjadi penghalang, tetapi justru menjadi bagian dari pengalaman perjalanan yang unik.

Di sisi lain, perjalanan yang panjang juga bisa menimbulkan tantangan. Kebugaran jasmani atau

keletihan dan kejenuhan selama perjalanan terkadang dapat memengaruhi sikap penumpang, sehingga memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Dalam kasus tertentu, seperti perselisihan di Lorong kapal atau perbedaan pendapat mengenai penggunaan ruangan bersama, situasi ini mungkin akan menimbulkan sedikit konflik. Meski demikian, mayoritas masyarakat mampu menyelesaikan situasi ini dengan penuh toleransi dan sabar, sehingga konflik apa pun yang muncul antar masyarakat menjadi persoalan yang lebih serius.

Secara umum, durasi perjalanan merupakan faktor krusial yang memengaruhi interaksi sosial di kapal Pelni. Waktu yang panjang tidak hanya memungkinkan terbentuknya ikatan sosial yang lebih kuat, namun juga menciptakan dinamika sosial yang unik dimana empati, toleransi, dan kerja sama tim menjadi komponen penting dalam menciptakan keharmonisan di tengah keberagaman penumpang.

b. Pengaruh Tata Ruang Kapal

Tata ruang kapal Pelni memainkan peran penting dalam membentuk pola interaksi sosial antarpenumpang selama perjalanan. Sebagai ruang publik bergerak, kapal Pelni dirancang untuk menampung penumpang dari berbagai latar belakang dengan menyediakan fasilitas bersama sekaligus memisahkan akses berdasarkan kelas tiket. Dinamika ini menciptakan peluang sekaligus batasan dalam interaksi sosial antarpenumpang.

Desain ruang bersama seperti dek, kantin, dan ruang tunggu menjadi titik utama di mana penumpang dari berbagai kelas bertemu dan berinteraksi. Area dek, misalnya, sering digunakan sebagai tempat bersantai, berbincang, atau menikmati pemandangan laut. Keberadaan ruang terbuka ini mendorong terciptanya percakapan ringan dan aktivitas bersama, seperti bermain kartu atau

berbagi makanan. Demikian pula, kantin sebagai ruang makan bersama sering menjadi tempat terjadinya interaksi sosial. Antrean makanan atau berbagi meja makan menciptakan kesempatan bagi penumpang untuk saling berbicara, berbagi pengalaman, atau sekadar berkenalan. Dalam konteks ini, ruang bersama berfungsi sebagai wadah alami untuk membangun hubungan sosial, terlepas dari perbedaan latar belakang (Kusumaning Utami & Chairunnisa, 2016).

Namun, pembagian kelas tiket juga menciptakan batasan fisik yang memengaruhi pola interaksi lintas kelas. Penumpang kelas ekonomi, misalnya, biasanya berbagi ruang tidur besar yang memungkinkan interaksi yang lebih intens antarpenumpang. Sebaliknya, penumpang kelas kabin yang memiliki ruang tidur privat cenderung memiliki peluang interaksi sosial yang lebih terbatas karena akses mereka lebih eksklusif. Perbedaan ini mencerminkan stratifikasi sosial yang ada di dalam kapal, di mana akses terhadap fasilitas tertentu sering kali menjadi simbol status sosial.

Selain itu, pembatasan akses fisik antara kelas tiket tertentu kadang menjadi penghalang dalam interaksi lintas kelas. Misalnya, penumpang kelas ekonomi mungkin merasa kurang nyaman untuk memasuki area yang dikhususkan bagi penumpang kelas kabin, meskipun ada kebutuhan untuk mengakses fasilitas tertentu. Sebaliknya, penumpang kelas kabin sering kali tidak terlibat dalam aktivitas di ruang bersama yang lebih ramai, sehingga mengurangi peluang mereka untuk berinteraksi dengan penumpang dari kelas lain (Krisnawati & Santosa, 2014).

Meskipun ada batasan fisik, ruang bersama tetap memberikan peluang untuk interaksi lintas kelas. Situasi tertentu, seperti acara hiburan yang diadakan di dek atau kegiatan selama perjalanan, sering kali menjadi ajang di mana penumpang dari berbagai kelas dapat berkumpul tanpa

memandang perbedaan kelas tiket. Hal ini menciptakan momen solidaritas sosial yang menunjukkan bahwa batasan fisik tidak sepenuhnya menghalangi interaksi.

Secara keseluruhan, tata ruang kapal Pelni mencerminkan dinamika sosial yang kompleks, di mana ruang bersama menjadi katalisator interaksi sosial, sementara pembagian kelas tiket menciptakan batasan yang mencerminkan stratifikasi sosial. Meski demikian, fleksibilitas desain dan sikap penumpang dalam memanfaatkan ruang yang ada memungkinkan terciptanya harmoni di tengah keberagaman yang ada di dalam kapal.

c. Keragaman Budaya Penumpang

Keragaman penumpang di kapal Pelni merupakan salah satu faktor terpenting yang memengaruhi komunikasi dan interaksi sosial selama perjalanan. Sebagai ruang publik yang mempertemukan masyarakat dari berbagai daerah, agama, budaya, dan tradisi, kapal Pelni merefleksikan masyarakat Indonesia dalam skala kecil. Hal ini merupakan peringatan khusus dalam interaksi sosial, karena setiap kelompok masyarakat mempunyai norma, nilai, dan cara berkomunikasi dan berinteraksi yang berbeda-beda (Biro Komunikasi dan Informasi Publik, 2023).

Penumpang dari budaya yang lebih terbuka cenderung lebih aktif memulai percakapan atau membangun hubungan sosial. Fenomena kelompok budaya dari daerah yang memiliki tradisi keramahan tinggi, seperti Buton, Muna, Jawa, Bugis, dan Ambon sering kali memulai percakapan ringan dengan penumpang lain, baik untuk bertukar cerita perjalanan maupun berbagi pengalaman hidup. Percakapan ini biasanya berlangsung di ruang-ruang bersama, seperti dek atau kantin, yang menjadi tempat alami untuk membangun interaksi sosial.

Sebaliknya, orang-orang dengan latar belakang yang lebih suka berpetualang atau pribadi lebih cen-

derung ingin tinggal dalam kelompok kecil, seperti teman atau orang yang bepergian bersama mereka. Meski tetap terbuka terhadap sapaan atau interaksi singkat dari penumpang lain, kelompok ini biasanya tidak memulai percakapan kecuali jika diperlukan. Perbedaan gaya komunikasi ini seringkali menciptakan dinamika yang unik, dimana individu atau kelompok yang lebih proaktif dalam berinteraksi seringkali menjadi penghubung yang menghambat komunikasi antarpenumpang.

Selain itu, latar belakang budaya juga memengaruhi cara penumpang mengekspresikan diri dalam situasi tertentu. Misalnya, dalam situasi konflik kecil terkait penggunaan ruang bersama, kelompok dari budaya yang cenderung menghindari konfrontasi mungkin memilih untuk menyelesaikan masalah secara diam-diam atau dengan kompromi. Di sisi lain, kelompok budaya yang lebih langsung dalam menyampaikan pendapat mungkin mengekspresikan ketidakpuasan secara verbal, yang terkadang bisa disalahartikan oleh pihak lain.

Keberagaman budaya juga memengaruhi pola interaksi lintas kelompok. Penumpang dengan kesamaan budaya atau bahasa cenderung lebih mudah membentuk kelompok sosial kecil, berbagi cerita, atau melakukan aktivitas bersama. Namun, momen-momen seperti acara hiburan di kapal atau situasi darurat sering kali menyatukan penumpang dari latar belakang berbeda, menciptakan solidaritas sosial yang melampaui perbedaan budaya. Secara keseluruhan, latar belakang budaya yang beragam di kapal Pelni menciptakan dinamika sosial yang kaya, di mana perbedaan tidak hanya menjadi tantangan, tetapi juga peluang untuk saling belajar dan memahami. Keberagaman ini, meskipun kadang menimbulkan kesalahpahaman, umumnya memperkaya pengalaman sosial selama perjalanan laut.

Keberagaman budaya juga memengaruhi lintas kelompok dalam berinteraksi. Penumpang dengan kesamaan budaya atau bahasa cenderung lebih mudah membentuk kelompok sosial kecil, berbagi cerita, atau bertahan dalam aktivitas bersama. Namun, momen-momen seperti kapal hiburan atau situasi darurat sering kali menunjukkan bahwa orang-orang dari latar belakang berbeda memiliki perbedaan, sehingga menumbuhkan solidaritas sosial yang menonjolkan perbedaan budaya. Secara umum, beragamnya kegiatan pendidikan di Pelni menciptakan lingkungan sosial yang hidup dimana perbedaan tidak hanya menjadi sumber hiburan tetapi juga kesempatan untuk belajar dan memahami. Secara umum, keberagaman ini memperkaya pengalaman sosial selama berwisata bahari, meski terkadang menimbulkan kesalahpahaman

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kapal Pelni, sebagai ruang publik yang bergerak, menjadi tempat interaksi sosial yang dinamis antara penumpang dari beragam latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi. Durasi perjalanan yang panjang memberikan kesempatan bagi penumpang untuk berinteraksi lebih intens, baik melalui percakapan ringan, kerja sama, maupun berbagi pengalaman. Meskipun demikian, batasan fisik akibat pembagian kelas tiket memengaruhi pola interaksi antarpenumpang, dengan penumpang dari kelas yang berbeda cenderung terpisah dalam ruang fisik yang berbeda. Tata ruang kapal, seperti dek dan kantin, memainkan peran penting sebagai ruang bersama yang mempertemukan penumpang dari berbagai kelas, meskipun ada keterbatasan akses antar kelas. Selain itu, latar belakang budaya juga memengaruhi pola komunikasi, dengan kelompok tertentu lebih terbuka dalam membangun interaksi sosial, sementara yang lain lebih cenderung menjaga jarak. Secara kese-

luruhan, interaksi sosial di kapal Pelni mencerminkan keberagaman sosial yang ada di Indonesia, di mana perbedaan budaya, status sosial, dan kebiasaan menciptakan dinamika sosial yang kompleks. Meskipun ada tantangan dalam menjaga harmoni, kapal Pelni tetap berfungsi sebagai ruang sosial yang memperkaya pengalaman perjalanan dan memperdalam pemahaman tentang keragaman masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, I. S., & Karjono, K. (2021). Pelayanan Administrasi Tiket Terhadap Kepuasan Penumpang KM. Kelimutu Pada PT. Pelayaran Nasional Indonesia (Pelni Semarang). *Public Service and Governance Journal*, 2(02). <https://doi.org/10.56444/psgj.v2i02.2278>
- Balido, A. Z. S., & Agus Setiono, B. (2023). Analisis Prosedur Pelayanan Penjualan Tiket Kapal Terhadap Kepuasan Penumpang Pada PT. Pelayaran Nasional Indonesia (PELNI) Cabang Surabaya. *JURNAL APLIKASI PELAYARAN DAN KEPELABUHANAN*, 13(2). <https://doi.org/10.30649/japk.v13i2.92>
- Biro Komunikasi dan Informasi Publik. (2023). Transportasi Laut Pegang Peranan Strategis untuk Merajut Keberagaman Indonesia dan Mendorong Pertumbuhan Ekonomi. Retrieved from Menteri Perhubungan. website: <https://dephub.go.id>
- Creswell, J. (2020). *Second Edition Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches*.
- Denzin. (2009). Handbook Of Qualitatif Research. *Revista Brasileira de Linguística Aplicada*, 5(1).
- Dwiyani Sebastian, Irma Diani, dan N. R. (2019). Analisis Deiksis Pada

- Percakapan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 3(2).
- Iswardhana, M. R. R. (2021). Kerjasama Maritim Indonesia-Amerika Serikat sebagai Implementasi Politik Poros Maritim Indonesia: BAKAMLA-US Coast Guard. *JDP (JURNAL DINAMIKA PEMERINTAHAN)*, 4(1). <https://doi.org/10.36341/jdp.v4i1.1569>
- Junita, W. (2018). Perjalanan Dengan Kapal Penumpang Sebagai Ide Skenario Drama Lepas Kala Kapal Melaju Melalui Genre Perjalanan. *Fakultas Senu Rupa*.
- Krisnawati, R., & Santosa, I. (2014). Tinjauan Pengaruh KM. Kelud PT. Peln terhadap Perilaku Penumpang Berdasarkan Aspek Kenyamanan. *Jurnal Tingkat Sarjana Senirupa Dan Desain TINJAUAN*.
- Kusumaning Utami, T., & Chairunnisa, C. (2016). Penelitian Kebutuhan Fasilitas Kapal Penumpang yang Responsif Gender di Pelabuhan Balikpapan. *Warta Penelitian Perhubungan*, 28(6), 393. <https://doi.org/10.25104/warlit.v28i6.583>
- M Gappara, A., Majid, A., & Zelfia, Z. (2023). Strategi Komunikasi Pemasaran Digital PT. PT. Peln cabang Makassar Dalam Meningkatkan Penjualan Tiket Melalui Situs Website PT. Peln. *RESPON JURNAL ILMIAH MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI*, 4(1). <https://doi.org/10.33096/respon.v4i1.176>
- Raihansyah, M. Z., Abqari, R. V., Alwafy, M. H., Syafa'at, M. B., & Radianto, D. O. (2024). Pentingnya Pendidikan Vokasi dalam Mengembangkan Ilmu Bisnis Maritim di Indonesia. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 2(2), 2963–5942. Retrieved from <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v2i2.3636>
- Rukmantara, Pandita Aji Ratu Lapepo, R. P. C., Armuqarabin, P. A. S., Azzam, F. A., Ladesi, V. K., & Sahara, S. (2023). Penerapan Manajemen Risiko Terhadap Kedatangan Kapal Penumpang Pt Peln Cabang Tanjung Priok. *Jurnal EK&BI*, 6.
- Rumsowek, M., Binur, R. E., & Ramandei, L. (2021). The Effect of Service Quality on Passenger Satisfaction at PT. Indonesian National Shipping (PELNI) in Jayapura City. *Journal of Humanities and Social Sciences Studies*, 3(4). <https://doi.org/10.32996/jhsss.2021.3.4.7>
- Sinaga, S., Silaen, N. R., & Aprian, M. (2021). Pengaruh Disiplin Kerja Dan Pengembangan Karir Terhadap Kinerja Karyawan di PT Peln Lhoksumawe. *Jurnal Darma Agung*, 29(3). <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v29i3.1225>
- Tuala, R. P., Sari, P. A., & Mardiantanti, R. N. (2024). Strategi Mengatasi Konflik Antar Budaya Berbasis Pendidikan Multikultural di Madrasah Aliyah Unwanul Falah. *AKADEMIKA Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 296–318.
- Upe, A. (2022). *Metode Riset Kuantitatif dan Kualitatif (Mengurai Perbedaan Ke Arah Mixed Methods*. Kendari: Cv. Linterasi Indonesia.